

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilannya. Salah satu aspek terpenting dan yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan suatu pendidikan yaitu kurikulum karena pada dasarnya kurikulum memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan salah satunya dalam mewujudkan sekolah yang bermutu dan berkualitas. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan sehingga kurikulum memberikan pengaruh yang besar dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas, kurikulum dibuat oleh pihak sekolah termasuk guru sebagai fasilitator yang mengetahui hal-hal terkait materi dalam proses pembelajaran. Guru sebagai tenaga pendidik juga memiliki peranan yang penting dalam implementasi kurikulum karena guru merupakan pelaksana pengajaran kepada peserta didik, seluruh keberhasilan suatu pembelajaran berada di tangan seorang guru sehingga guru memiliki peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum dalam pendidikan.

Pendidikan bukan hanya sekedar mengajarkan tentang materi, namun juga mengajarkan tentang bagaimana bersikap agar tetap menghargai dan mencintai lingkungan dan kebudayaan daerah yang merupakan tempat kehidupan dalam bermasyarakat. Wahyuningsih & Suyanto (2015) menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan perlu dilakukan pengembangan diberbagai aspek pendidikan yakni proses pembelajaran, media pembelajaran, pengadaan dan pengelolaan yang berdasarkan atas dasar kebutuhan. Oleh karena itu perlu ditetapkan pendidikan lingkungan dan kearifan lokal dalam dunia pendidikan karena merupakan sarana bagi peserta didik untuk mengerti dan mencintai lingkungan dan budaya yang

dimilikinya. Menurut Agung (2015) kearifan lokal tidak terlepas dari budaya, yang menyangkut bagaimana cara pandang hidup masyarakat setempat yang berhubungan dengan keyakinan, produktivitas, pekerjaan, makanan pokok, kreativitas, nilai, dan norma yang ada dalam diri sendiri dan masyarakat. Sejalan dengan penelitian Wahyuningsih & Suyanto, (2015) pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal dapat diajarkan melalui sekolah dengan cara mengintegrasikan materi pendidikan lingkungan dan budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah dan diajarkan melalui ekstrakurikuler. Sekolah merupakan tempat yang paling strategis untuk mendidik siswa sebagai bagian dari masyarakat agar peduli terhadap lingkungan (Rakhmawati et al., 2016).

Pendidikan lingkungan hidup (selanjutnya disingkat dengan PLH) adalah mengubah pandangan dan perilaku seseorang terhadap lingkungan. Orang yang tadinya masa bodoh dengan lingkungan diharapkan berubah menjadi peduli dengan lingkungannya. Orang tadinya hanya menjadi pemerhati pasif berubah menjadi pelaku aktif dalam upaya pelestarian lingkungan, bahkan diharapkan juga orang yang tadinya berperan dalam perusakan dapat berubah menjadi pelaku aktif upaya pelestarian lingkungan. Pendidikan lingkungan ada sejak tahun 1970-an, pencanangan program adiwiyata dimulai sejak tahun 2006 sebagai tindak lanjut dari MoU pada tanggal 3 Juni 2005 antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional yang tertuang pada peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI tahun 2013, dengan adanya kesepakatan ini, maka sekolah yang ada di Kota Palu turut andil untuk memprogramkan sekolah adiwiyata, termasuk sekolah dasar. Berdasarkan uraian sebelumnya, diperoleh gambaran bahwa dengan mengembangkan kurikulum adiwiyata berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran muatan lokal akan memperoleh manfaat yang besar pada peserta didik dalam menyelamatkan lingkungan dan mencintai budaya daerah yang ditanamkan sejak usia sekolah dasar agar anak dapat aktif, kreatif, dan dapat mengembangkan bakat melalui pembelajaran yang menyenangkan.

Sulawesi Tengah khususnya Palu, Sigi dan Donggala adalah salah satu wilayah yang tergolong rawan bencana alam, gejala alam yang pernah terjadi dan bahkan sering terjadi adalah gempa dan banjir lumpur. Gempa terjadi akibat adanya gejala alam yang ditimbulkan oleh aktivitas di zona sesar Palu Koro yang merupakan

suatu sistem zona patahan sesar mendatar yang aktif dari utara barat laut ke selatan tenggara di pulau Sulawesi, sementara terjadinya banjir lumpur akibat ulah manusia sendiri yang mengerut gunung untuk mengambil batu dan dijadikan serpihan batu halus yang akan dikirim ke Kalimantan untuk dijual serta penebangan pohon yang mengakibatkan banjir lumpur di daerah Bangga Dolo. Gempa kembali terjadi pada tanggal 28 september 2018 ± pukul 18.02 di Pasigala (PaluSigiDonggala) yang mengakibatkan tsunami, tanah bergeser dan likuifaksi sehingga banyak korban termasuk pelajar. Melihat dampak yang terjadi, maka pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal perlu diberikan kepada siswa khususnya pada anak usia dini (siswa kelas awal). Dengan mengajarkan wawasan tentang lingkungan kepada anak usia dini akan memberikan pemahaman dan dapat menjadi warga yang peduli lingkungan serta memiliki kehendak untuk menjaga bumi secara berkelanjutan (Priyatna, 2017). Demikian juga halnya dengan mengajarkan kearifan lokal berupa keunggulan daerah menjadi salah satu cara yang paling efektif untuk menanamkan nilai kearifan lokal yang diberikan sejak awal yaitu pada anak usia dini di lingkungan sekolah ataupun lingkungan rumah (Wahyuningsih & Suyanto, 2015). Menanamkan dan meningkatkan sikap peduli lingkungan kepada anak sejak dini merupakan cara yang tepat. Penanaman sikap sejak dini diharapkan menjadi kebiasaan yang dibawanya hingga dewasa nanti dan tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan begitu menggurikan.

Pendidikan lingkungan dan kearifan lokal di sekolah, dapat diberikan pada mata pelajaran muatan lokal sehingga terfokus untuk 2 jam pelajaran tanpa mengganggu jam pelajaran lainnya. Pada umumnya anak tidak pernah diberi pemahaman tentang bagaimana peduli dengan lingkungan dan kearifan lokal (unggulan daerah) sehingga dapat mengakibatkan anak tidak peduli dengan kebersihan, berkata kasar, merusak tanaman, buang air kecil di sembarang tempat, tidak peka dengan keadaan, cuek dengan lingkungan yang tidak bersih, tidak mencintai budaya sendiri, fokus dipergunakan game online, tidak bersosialisasi dengan yang lain, tidak mengetahui sedikitpun bahasa ibu, tidak mengetahui kesenian daerahnya, membuang sampah di sembarang tempat, ikut membakar sampah di lingkungan sekitar, tidak tau dari mana asal polusi udara dan bahkan tidak tahu apa yang terjadi jika kantong plastik dan botol plastik tetap digunakan dalam

kehidupan sehari-hari. Melihat keadaan di atas maka sangatlah baik jika pendidikan lingkungan dan budaya lokal diajarkan sejak dini guna meminimalisir dampak lingkungan yang akan terjadi serta dapat menanamkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Sejalan dengan penelitian munawaroh mengatakan bahwa sikap peduli lingkungan sangat penting diterapkan pada anak sejak usia dini agar anak sedini dapat membiasakan diri dan secara tidak langsung telah menanamkan rasa cinta dan pentingnya menghargai lingkungan hidup. Mengajar anak untuk cinta lingkungan, kebiasaan yang dibangun sejak dini ramah lingkungan diharapkan dapat menjadi gaya hidup anak diusia dewasa (Munawaroh et al., 2016).

Peduli lingkungan adalah salah satu pendidikan karakter dari delapan belas karakter yang ditetapkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dengan tujuan mendorong kebiasaan siswa untuk mengelola lingkungan, memupuk kepekaan dan tidak merusak lingkungan, menanam jiwa peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Dwi Purwanti, 2017). Al-anwari, (2014) berpendapat bahwa peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dengan mempertimbangkan lingkungan dan dimensi sosial sebagai elemen penting dalam mencapai efektivitas pengalaman belajar di sekolah (Su, 2015). Penggunaan media akan lebih melibatkan siswa secara langsung, sehingga siswa mendapatkan pengalaman mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri. Belajar dengan memanfaatkan alam sebagai media atau sarana pembelajaran serta belajar bersama dengan cara belajar sambil bermain dapat mengakomodasi karakteristik belajar anak dan efektif untuk meningkatkan kualitas proses belajar anak usia dini (Betty Yulia Wulansari dan Sugito, 2015).

Perkembangan IPTEK, tuntutan zaman atau pengaruh kekinian, lingkungan masyarakat, kondisi daerah yang memiliki keberagaman potensi, kearifan lokal untuk mengajarkan budaya, pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan serta tradisi dan isu-isu budaya lokal adalah hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan dan penyempurnaan kurikulum sekolah khususnya melalui muatan lokal. Salah satu solusi yang dapat dilakukan dalam pengembangan sikap warga sekolah, khususnya peduli lingkungan dapat dilakukan dengan membuat kebijakan, kurikulum, sarana

dan prasarana serta kegiatan lingkungan yang partisipatif di lingkungan sekolah. Muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, kesenian, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali siswa dengan keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan.

Terkait dengan penyelamatan lingkungan Syamsurijal. et al. (2016) menyatakan bahwa salah satu cara mengatasi kerusakan lingkungan dapat dilakukan melalui pendidikan terutama pada tingkat sekolah dasar hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan lingkungan. Pentingnya penanaman peduli lingkungan yakni dapat terwujudnya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup dan memiliki sikap untuk melindungi dan membina lingkungan hidup, mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana (Assahary, Barlian, Nurdin, dan Zulmuqim, 2017). menyatakan bahwa dengan mengembangkan kurikulum model pembelajaran tematik, merupakan solusi yang efektif untuk meningkatkan peduli lingkungan siswa dengan cara memanfaatkan fasilitas dan infrastruktur ramah lingkungan yang ada di sekolah. Untuk mengembangkan kurikulum sekolah adiwiyata berbasis kearifan lokal diperlukan perubahan pada visi dan misi sekolah, silabus, RPP serta seluruh program sekolah yang ada dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan dan kearifan lokal kedalam semua mata pelajaran. Salah satu solusi yang dapat dilakukan dalam pengembangan karakter warga sekolah, khususnya peduli lingkungan dapat dilakukan dengan membuat kebijakan yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah melalui program sekolah adiwiyata (Baharudin, 2017). Pengembangan kurikulum juga perlu mengacu pada landasan dan prinsip pengembangan kurikulum agar kurikulum relevan dengan kondisi kekinian.

Kurikulum berbasis kearifan lokal dan kurikulum adiwiyata keduanya memegang peranan penting dalam dunia pendidikan khususnya di Sekolah Dasar, dimana peserta didik melakukan pembelajaran saintifik yang mengarahkan cara belajar secara langsung dengan lingkungan nyata melalui cara; mengamati, menanya, mencoba, mengolah informasi, dan mengomunikasikan sesuai aspek perkembangan

anak. Kurikulum yang dilaksanakan di SD kelas awal adalah kurikulum tematik yang dikembangkan dengan melibatkan guru yang memuat konsep pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman yang bermakna pada peserta didik (Ibnu Hajar, 2013).

Kepedulian terhadap lingkungan merupakan solusi untuk mengatasi masalah lingkungan dengan mengembangkan masyarakat melek lingkungan, berperilaku dengan cara yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, sikap peduli lingkungan dan tindakan yang bertujuan untuk mencegah, melestarikan, dan memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terdapat pada lingkungan sekitar sekolah dan memelihara fungsi dari lingkungan itu yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, kerusakan lingkungan dapat diatasi dengan penanaman nilai peduli lingkungan kepada siswa melalui program sekolah, salah satunya adalah program sekolah adiwiyata (Meilinda, Prayitno, dan Karyanto, 2018; Warju, Prawiro, Soenarto, dan Hartmann, 2017).

Saat ini polusi tanah, air, dan udara benar-benar telah mengepung masyarakat perkotaan sehingga tak ada tempat lagi untuk bisa bernapas dengan bebas dan leluasa. Limbah rumah tangga dan industri makin memperparah kondisi tanah dan air di daerah perkotaan sehingga menjadi sarang yang nyaman bagi berbagai jenis penyakit yang bisa mengancam keselamatan manusia di sekitarnya. Lingkungan hidup merupakan persoalan kolektif yang membutuhkan partisipasi semua komponen bangsa untuk mengurus dan mengelolanya. Yang tidak kalah penting, harus ada upaya serius untuk membudayakan cinta lingkungan hidup melalui dunia pendidikan.

Kota Palu terletak di Provinsi Sulawesi Tengah dengan data sekolah dasar dari Dinas Pendidikan Kota pada tanggal 13 Oktober 2018 melalui Website adalah; SD swasta 50 sekolah dan SD negeri 144 sekolah. Sekolah adiwiyata Nasional di tahun 2018 terdata sekolah yang memenuhi kriteria sebanyak 279 sekolah dari 875 yang diusulkan, sedangkan sekolah adiwiyata mandiri sebanyak 314 sekolah yang diusulkan, namun yang memenuhi persyaratan untuk memperoleh penghargaan mandiri masih 117 sekolah untuk semua jenjang. (data dari Kepala Pusat Pelatihan Masyarakat dan Pengembangan Generasi Lingkungan (Cicilia Sulastri, 2018). Data

yang diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2013/2017 pada tanggal 17 Oktober 2017 dengan SK No: 821/101/III.b/BLH tentang penetapan Sekolah Adiwiyata yang menerima penghargaan tingkat Provinsi, Nasional, dan Mandiri sebelum gempa adalah; 71 sekolah dasar yang masuk sekolah adiwiyata termasuk 12 sekolah yang menjadi sekolah pembina adiwiyata, dan 59 sekolah yang menjadi sekolah binaan adiwiyata. Dari 71 sekolah dasar yang ikut, ada 26 sekolah yang menerima penghargaan sekolah adiwiyata, yaitu : 10 sekolah adiwiyata tingkat kota, 10 sekolah adiwiyata tingkat Provinsi, 4 sekolah adiwiyata tingkat Nasional dan 2 sekolah adiwiyata Mandiri. Berdasarkan surat keputusan Gubernur Sulawesi Tengah no 002/269/LH-G.ST/2018 tentang penerimaan penghargaan sekolah adiwiyata tingkat provinsi Sulawesi Tengah, maka bertambah 7 sekolah yang lolos berkas sehingga program sekolah adiwiyata menjadi 79 sekolah. Siring berjalannya waktu, data dari DLH Kota Palu mengatakan bahwa untuk sekolah adiwiyata tahun 2019 ada penambahan 3 (tiga) jumlah sekolah, yaitu: SD negeri 5 Palu, SDN 25 dan SDN 1 Talise. Data terkini dari hasil rekap penghargaan tahun 2019 terdapat 21 sekolah dasar yang tetap menjalankan programnya pascagempa, dan sebagian masih melanjutkan tahap pembenahan karena semua fasilitas hancur dan tanaman mati.

Walaupun sekolah adiwiyata telah dilaksanakan mulai tahun 2010 oleh beberapa sekolah di Kota Palu, namun beberapa pelaksanaan program adiwiyata belum maksimal dilakukan karena keterbatasan dan kendala khususnya dalam penyiapan dokumen terkait kebijakan dan pengembangan kurikulum, tidak tersedianya sarana pendukung, belum semua guru dapat mengembangkan perangkat pembelajaran, belum semua warga sekolah memahami program adiwiyata, dan belum semua warga sekolah memahami satu kata-satu aksi dan satu hati yang merupakan motto program sekolah adiwiyata. Fenomena lain adalah perkembangan teknologi yang berdampak akan terkikisnya sikap, perilaku, moral anak dengan era globalisasi yang modern sehingga mengurangi rasa kecintaan anak terhadap budaya lokal yang ada, khususnya pada permainan dan seni yang telah tergantikan oleh permainan online dengan android dan kesenangan pada musik barat.

Sesuai dengan perkembangan IPTEK dan melihat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta sejalan dengan program pemerintah tentang sekolah

adhiwiyata maka peneliti akan mengembangkan kurikulum adhiwiyata berbasis kearifan lokal yang akan diajarkan pada mata pelajaran muatan lokal dengan tujuan mewujudkan warga sekolah yang peduli lingkungan di sekolah dasar. Adapun judul penelitian adalah “Pengembangan Model Kurikulum Adhiwiyata Berbasis Kearifan Lokal”. Tujuan yang hendak dicapai dari program ini adalah meningkatkan peduli lingkungan siswa tanpa mengabaikan kearifan lokal dan memberikan pengetahuan kepada guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) yang terintegrasi dengan pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal, serta mensosialisasikan program-program inovatif sebagai upaya mewujudkan sekolah berwawasan dan berbudaya lingkungan.

Penelitian pendahuluan (analisis kebutuhan) peneliti berkunjung di enam Sekolah Dasar (SD) Kota Palu pada tanggal 30-31 Oktober 2017 s/d 22 Desember 2017 untuk melakukan observasi dan wawancara serta pemberian angket terkait pengembangan model kurikulum yang akan dikembangkan yaitu sekolah yang telah mendapat penghargaan tingkat Kota (SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa Palu dan SDN 25 Palu), sekolah yang telah memperoleh penghargaan tingkat Propinsi (SDN Madani Palu), sekolah menerima penghargaan Nasional (SDN 24 Palu) dan sekolah yang belum memperoleh penghargaan adalah SDN 5 Palu dan SDN 1 Talise, hasil survei yang dilakukan pada enam Sekolah Dasar melalui wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru sebagai perwakilan tim adhiwiyata, ada beberapa alasan yang mendasari pengembangan model ini perlu dilakukan, kendala dalam penyiapan dokumentasi terkait kebijakan dan pengembangan kurikulum serta, sistem evaluasi dokumen dan penilaian fisik (1) untuk sekolah yang tidak memperoleh penghargaan, belum sama sekali mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kurikulum sekolah sesuai yang tercantum pada Peraturan Pemerintah Menteri Lingkungan Hidup RI, tentang pedoman pelaksanaan sekolah adhiwiyata dan belum mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam program dan kegiatan sekolah; padahal sesuai dengan Undang Undang tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 yang memuat acuan penyusunan kurikulum dan Permen 32 Tahun 2013 pasal 77A ayat 2 tentang acuan dalam pengembangan muatan lokal pada semua jenjang pendidikan, serta Perda Prop Sulteng tahun 2014 pasal 7 no 8 dan 9 tentang muatan lokal. Ketiga aturan itu menegaskan bahwa kurikulum dikembangkan sesuai dengan

kondisi dan ciri khas potensi yang ada di daerah dan materi muatan lokal diarahkan untuk menunjang kompetensi kearifan lokal pada mata pelajaran; (2) tidak adanya kurikulum yang memuat contoh silabus dan RPP terintegrasi pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal sebagai acuan untuk melaksanakan program sekolah adiwiyata; (3) tidak terprogram pendidikan lingkungan dan kearifan lokal pada satu jenis pelajaran, khususnya pada muatan lokal sehingga tidak cukup waktu untuk menyelesaikan satu kegiatan terkait lingkungan atau kearifan lokal; (4) untuk sekolah yang telah memprogramkan sekolah adiwiyata memiliki kurikulum dengan cara copy paste dari sekolah binaan sehingga semua sekolah adiwiyata belum memiliki pengetahuan tentang bagaimana menciptakan sebuah kurikulum, silabus dan RPP terintegrasi lingkungan berbasis kearifan lokal; (5) dilakukan pada anak SD kelas awal (kelas I), karena usia anak tersebut dikategorikan usia dini dimana anak belajar di dalam bermain dan merupakan masa transisi dari sekolah taman kanak-kanak ke sekolah dasar; (6) program sekolah adiwiyata (sekolah peduli lingkungan) hanya dapat diikuti oleh tingkat SD hingga SMA sesuai peraturan kementerian lingkungan hidup tentang sekolah adiwiyata. (7) guru belum memahami bagaimana mengintegrasikan pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal ke dalam mata pelajaran sehingga kesulitan untuk membuat silabus dan RPP, dan sebagian guru merasa tidak dilibatkan dalam pengembangan kurikulum sekolah; (8) sebagian warga sekolah khususnya siswa masih kurang memahami akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sehingga masih banyak sampah yang berserakan di lingkungan sekolah; (9) sebagian siswa kurang menjaga kebersihan karena masih membuang air kecil di sembarang tempat dan bahkan tidak peduli terhadap tanaman (10) kepala sekolah dan guru masih mempertimbangkan besarnya anggaran yang akan dikeluarkan jika memprogramkan sekolah adiwiyata sehingga takut melakukan perubahan tatanan lingkungan sekolah karena dana komite tidak ada lagi; (11) teknik mengajar guru mengacu pada teori yang hanya menjelaskan bukan pada proses dengan cara melibatkan siswa secara langsung untuk berkarya; (12) kesenian dan budaya daerah lambat laun punah karena tidak dikenalkan melalui pendidikan padahal merupakan salah satu keunikan yang menjadi ciri khas daerah; (13) tidak adanya muatan lokal di kelas 1 sehingga pendidikan lingkungan dan kearifan lokal sulit di ajarkan karena tidak cukup waktu untuk diajarkan di mata pelajaran lainnya. Untuk menjawab permasalahan ini, maka model pengembangan kurikulum

adhiyata berbasis kearifan lokal sangatlah diperlukan dengan prinsip pengembangan sebagaimana dicantumkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang KTSP pada pasal 3 ayat 3 yang menyatakan bahwa prinsip pengembangannya berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya pada masa kini dan yang akan datang, dengan menyusun silabus dan mata pelajaran bermuatan lokal (Permen Dikbud, 2014) Sedangkan pada K13, tentang muatan lokal tercantum pada pasal 1-10. Kurikulum berbasis kearifan budaya lokal ini dilakukan dengan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas dengan tujuan mewujudkan warga sekolah yang peduli lingkungan melalui muatan lokal.

Penelitian terkait lingkungan telah diteliti oleh beberapa peneliti, di antaranya:

Beberapa peneliti hanya mengajarkan bagaimana cara menanam, merawat dan memanen sayuran pada anak kelas awal (kelas I) melalui pendidikan lingkungan, di antara: mengajarkan siswa untuk menjadi makhluk sosial (mencuci tangan sebelum dan sesudah makan atau setelah beraktivitas, membuang sampah pada tempatnya, tidak memetik dan merusak tanaman, memelihara tanaman, gaya hidup sehat, mengurangi sampah dengan memanfaatkan barang bekas dan turut serta pada kegiatan aksi lingkungan), lingkungan rumah (membersihkan rumah dan membersihkan halaman sekolah sebelum masuk ke kelas tanpa diperintah (pembiasaan), sumber daya alam, air dan manfaatnya, fungsi udara, fungsi tanah, fungsi hutan dan jenis bencana, upaya-upaya penyelamatan lingkungan melalui perbaikan lingkungan sekolah, mengurangi sampah, mengurangi energi dan air, gaya hidup sehat, membangun kemitraan dan pemberian materi yang relevan sejak dini melalui program sekolah adhiyata tetapi tidak mengaitkan kearifan lokal (Bakhtiar, 2016; Desfandi, 2016; Fadila Azmi & Elfyetti, 2017; Hamzah (2013) dalam Meirisa Dwi Riskina dan Listyaningsih, 2019; Yeni Afriyeni, 2018; Meirisa Dwi Riskina & Listyaningsih, 2019).

Selain itu ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian tentang sekolah berbudaya lingkungan diwujudkan dengan cara mengimplementasikan kurikulum berbasis lingkungan hidup ke dalam perangkat pembelajaran atau pada kegiatan

ekstrakurikuler atau kegiatan pembiasaan di sekolah, kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan barang bekas seperti kaleng, botol, panci, besi, dan ember dan sebagainya tetapi tidak juga mengaitkan kearifan lokal dalam penelitian tersebut (Ratna Widyaningrum dan Anggit Grahito Wicaksono, 2012) dan Antoro & Suliswiyadi, (2019).

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait peduli lingkungan, tidaklah serupa dengan penelitian yang akan lakukan, yaitu mengembangkan model kurikulum yang tidak hanya berwawasan lingkungan namun berbasis kearifan lokal untuk kelas awal dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk melaksanakan program sekolah adiwiyata dan pengintegrasian perangkat pembelajaran. Adapun isi kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum adiwiyata ini disusun dan dikembangkan dengan cara mengintegrasikan pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal suku Kaili, yang berisi: 1. komponen penilaian adiwiyata (kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, dan kegiatan partisipatif dan berkelanjutan); 2. sarana yang ramah lingkungan; 3. menerapkan konsep 5M (mengurangi, menggunakan kembali, mendaur ulang, menggantikan dan menanam); 4. prinsip adiwiyata, yaitu partisipatif dan berkelanjutan; dan 5. mengenalkan budaya dan kesenian daerah Kaili

Peduli lingkungan menyangkut tentang hal yang berkaitan dengan lingkungan kehidupan anak, yaitu lingkungan sosial (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat), lingkungan alam dan lingkungan budaya. Lingkungan juga dapat berwujud makanan dan minuman (pangan) serta pakaian (sandang), gedung atau bangunan dan kebun (papan). Melalui lingkungan sosial, anak harus mampu bergaul, bersosialisasi dan komunikasi dengan teman dan guru secara baik, bekerjasama, peduli terhadap lingkungan biotik (manusia, hewan peliharaan seperti ikan dan tumbuhan), menjaga kebersihan lingkungan biotik (air, udara, darat dan lautan), bersabar menunggu giliran, berbagi makanan, serta selalu bersyukur atas apa yang diciptakan oleh Allah SWT; lingkungan budaya meliputi: perilaku atau sikap siswa dalam pencegahan kerusakan lingkungan, menjaga kelestarian lingkungan dan kearifan lokal, mentaati norma yang berlaku, menanamkan tata krama, melakukan 5M, memanfaatkan sarana sebagai media pembelajaran, membiasakan hemat listrik dan pemakaian air, menjaga polusi udara, memanfaatkan lahan, taat aturan, tidak

membuang sampah sembarang yang mengakibatkan bencana, menjaga kebersihan diri dan lingkungan yang diawali dari pembiasaan. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, guru dan dibantu oleh orangtua memberikan dorongan secara terus menerus pada setiap kegiatan yang dilakukan siswa, guru dan orangtua sebagai model dalam melakukan segala aktivitas dan ditiru oleh siswa.

Menstimulasi peduli lingkungan pada anak dilakukan dengan cara memberikan pemahaman tentang diri dan lingkungan keluarganya, mengajak anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar; mengajari budaya dan kesenian daerah Kaili, mengajak anak menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengajak anak untuk menyukai sayuran dan buah hasil daerahnya, mengajak anak utk mencintai tanaman, mengajak anak untuk hemat listrik dan air, mengajarkan konsep 5M adiwiyata, serta menggunakan produk yang ramah lingkungan dan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT sebagai pencipta agar dapat menghasilkan siswa yang memiliki rasa peduli antar sesama dan lingkungan, aktif, kreatif, inovatif, dan mampu mengangkat potensi diri dan daerahnya menjadi sesuatu yang bernilai tambah, (Bakhtiar, 2016; Antoro dan Suliswiyadi, 2019; Al-anwari, 2014; Widyaningrum. R & Wicaksono. A. G, 2012).

Ada beberapa masalah yang ditemukan saat penelitian pendahuluan, sehingga untuk pengembangan kurikulum dilakukan dengan memperhatikan beberapa masalah yang timbul, antara lain: anak tidak peduli terhadap lingkungan, pada umumnya anak disibukkan dengan permainan online (game), anak tidak lagi bergaul di luar rumah bersama teman sebayanya (bermain bersama), adat istiadat berangsur tergerus karena termakan oleh zaman, pengembangan kurikulum adalah hasil copy paste dari sekolah yang telah memiliki (tidak mengembangkan sendiri), ketidakpahaman guru untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan dan kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran dan silabus serta RPP, adanya faktor kebiasaan dan akan dihilang dengan kegiatan pembiasaan (salam, ucapan terimakasih, ucapan maaf dan ucapan tolong) kemajuan teknologi dan informasi yang semakin pesat dan selalu berinovasi tiada henti, sekolah tempat meneliti masuk daftar hitam untuk tidak diikutkan pada kegiatan lingkungan dan sekolah sehat.

Dari hasil penelitian sebelumnya, maka dianggap perlu untuk mengembangkan model kurikulum adiwiyata berbasis kearifan lokal untuk

meningkatkan peduli lingkungan siswa di SD Negeri 5 Palu melalui mata pelajaran muatan lokal. Kurikulum ini dilengkapi dengan contoh silabus dan RPP terintegrasi pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal.

B. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka batasan penelitian adalah menciptakan suatu model kurikulum adiwiyata berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan peduli lingkungan siswa di SD Negeri 5 Palu melalui mata pelajaran muatan lokal. Kurikulum ini dibuat untuk mengetahui apakah layak dan efektif untuk diterapkan pada siswa kelas satu dilihat dari hasil uji validitas dan uji efektivitas, hasil wawancara guru, pengamatan selama pembelajaran dan angket respon guru berdasarkan aspek kebutuhan akan model kurikulum adiwiyata berbasis kearifan lokal. Kurikulum ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan silabus dan RPP terintegrasi pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model kurikulum seperti apa yang dibutuhkan oleh sekolah untuk meningkatkan peduli lingkungan siswa di SD Negeri 5 Palu?
2. Bagaimana kualitas kelayakan model Kurikulum Adiwiyata berbasis kearifan lokal di SD Negeri 5 Palu?
3. Bagaimana efektivitas model kurikulum adiwiyata berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan peduli lingkungan siswa di SD Negeri 5 Palu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang model kurikulum seperti apa yang dibutuhkan oleh sekolah untuk meningkatkan peduli lingkungan siswa di SD Negeri 5 Palu?
2. Mengemukakan tingkat kualitas kelayakan model Kurikulum Adiwiyata berbasis kearifan lokal di SD Negeri 5 Palu
3. Mengemukakan efektivitas model Kurikulum Adiwiyata berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan peduli lingkungan siswa di SD Negeri 5 Palu?

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis dari penelitian ini dapat memperkaya khasanah kepustakaan yang berkaitan dengan pengembangan model kurikulum adiwiyata berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan peduli lingkungan siswa di SD Negeri 5 Palu melalui mata pelajaran muatan lokal untuk siswa kelas satu.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Sekolah; dapat menjadikan model kurikulum adiwiyata berbasis kearifan lokal sebagai produk untuk meningkatkan peduli lingkungan siswa di SD Negeri 5 Palu melalui mata pelajaran muatan lokal untuk siswa kelas satu. Pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal sebagai salah satu keunggulan sekolah sehingga menjadi ciri khas sekolah yang dilaksanakan 2 jam pelajaran dan dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri (pembudayaan dan pembiasaan);
2. Siswa; dengan model kurikulum adiwiyata berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan peduli lingkungan siswa di SD Negeri 5 Palu melalui mata pelajaran muatan lokal untuk siswa kelas satu. Meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan alam takambang sebagai wadah belajar yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Membentuk karakter berupa sikap,

pengetahuan dan keterampilan siswa. Melalui muatan lokal siswa dapat melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya;

3. Guru; dapat mengintegrasikan pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal ke dalam silabus dan RPP. Dengan adanya pendidikan lingkungan sebagai mata pelajaran muatan lokal, guru dapat mengajarkan kesenian daerah, mengajarkan pakaian adat, mengajarkan tanaman dan makanan khas daerah dalam proses pembelajaran dan memanfaatkan sarpras sebagai media pembelajaran tanpa mengganggu jam pelajaran lain;
4. Memberikan informasi kepada orang tua, dinas pendidikan dan masyarakat bahwa, betapa pentingnya pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal diajarkan di sekolah untuk meningkatkan peduli lingkungan siswa serta dapat melestarikan dan menanamkan budaya lokal dalam diri siswa agar tidak melupakan kesenian, budaya, tanaman khas dan makanan khas daerahnya;
5. Memproleh kurikulum adiwiyata berbasis kearifan lokal yang layak dan efektif untuk digunakan dan dapat dijadikan sebagai materi dalam melaksanakan sosialisasi pada sekolah binaan yang akan memprogramkan sekolah adiwiyata.

F. Signifikansi Penelitian

Kurikulum dipandang sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar, berhasil atau tidaknya suatu pendidikan, mampu tidaknya seorang anak didik dan pendidik dalam menyerap dan memberikan pengajaran, dan sukses tidaknya suatu tujuan dilihat dari kurikulum yang dimiliki. Kurikulum dikembangkan oleh warga sekolah termasuk guru sesuai dengan karakteristik siswa, lingkungan dan kondisi sekolah. Peran guru sangatlah menentukan dalam hal pengembangan kurikulum, sebab gurulah yang paling tahu tentang materi yang akan diberikan kepada siswa. Peran guru sebagai fasilitator, inspirator, motivator, dan mitra siswa dalam belajar tidak akan pernah bisa tergantikan dengan teknologi. Kurikulum yang baik dan guru yang berkualitas akan mampu memberikan efek yang bermakna bagi pembelajaran siswa. Lingkungan

belajar yang menyenangkan dapat membuat siswa lupa akan waktu, oleh karena itu kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan dapat diberikan melalui mata pelajaran muatan lokal dengan materi pendidikan lingkungan dan kearifan lokal yang dampaknya besar terhadap siswa untuk peningkatan peduli lingkungan dan cinta terhadap budaya sendiri.

Kurikulum tidak dapat dipisahkan dengan program kegiatan yang akan dilaksanakan di sekolah karena semua yang terkait dengan sekolah masuk ke dalam isi kurikulum, misalnya: tujuan, metode, media, sarana, mata pelajaran, perangkat pembelajaran, materi, waktu, kalender, sumber belajar, dan penilaian dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan pengalaman pengalaman baru yang di masa depan dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangannya dan bisa menjadi bekal kehidupan nantinya. Kurikulum dibuat sesuai kebutuhan lingkungan, budaya lokal, dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum berbasis kearifan lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum nasional, keberadaannya lebih diutamakan agar penyelenggaraan pendidikan di daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungannya dengan maksud mewujudkan peserta didik mencintai lingkungannya. (Achmad Basari, 2014)

Kurikulum adiwiyata berbasis kearifan lokal perlu dibuat untuk meningkatkan peduli lingkungan, mengajarkan budaya daerah setempat, dan memberikan pemahaman terhadap warga sekolah tentang pentingnya menjaga lingkungan dan mempertahankan budaya daerah. Dengan kurikulum yang berisi tentang pendidikan lingkungan anak bisa tahu akibat yang timbul jika sembarang membuang sampah, anak dapat terbiasa untuk memungut sampah yang berserakan, anak terbiasa membuang sampah pada tempatnya dan spontan menegur jika ada yang lalai, anak tahu cara menanam dan merawat tanaman, anak tahu cara mendaur ulang sampah, dan anak tahu bahwa plastik dapat mengakibatkan tertumpuknya sampah yang tidak dapat diurai oleh tanah. anak tahu akan bahaya bermain permainan online, dan anak dapat mencintai budaya sendiri. Semua itu dapat diperoleh dari materi tentang 4 komponen adiwiyata, 5R atau 5M konsep adiwiyata dan 2 prinsip adiwiyata yang dimuat pada kurikulum adiwiyata berbasis kearifan lokal.

G. State of The Art

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menghasilkan produk berupa model kurikulum adiwiyata berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan peduli lingkungan siswa. Proses pembelajaran dilakukan dengan cara penjelasan singkat tentang apa yang akan diberikan dan praktek langsung yang lebih berkesan dan bermakna, pembelajaran lebih menekankan pada cara belajar siswa aktif, kreatif, inovasi dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba, dan menalar. Kurikulum dibuat dengan menggunakan model pengembangan Borg and Gall yang memiliki 10 tahapan.

Kurikulum yang dikembangkan memiliki perbedaan dengan kurikulum yang dibuat oleh peneliti lain, perbedaannya terletak pada isi kurikulum yang memuat materi:

1. Komponen adiwiyata yang meliputi kebijakan
 - a. **kebijakan berwawasan lingkungan** meliputi: adanya SK berupa aturan sekolah, tim kepanitiaan, himbauan/slogan dan larangan yang memuat segala aktivitas terkait peduli lingkungan yang disesuaikan dengan ranah kompetensi dan tema yang ada di kelas satu. Ranah kompetensi yang dimaksud adalah sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Adanya kebijakan dalam membuat perangkat pembelajaran yang materinya disesuaikan dengan tema. Tema yang dimaksud adalah diriku (mengajarkan diri dan anggota tubuh menggunakan bahasa Kaili); kegemaranku (program sehat dengan makan buah bersama, yang banyak di daerah Kaili, dilakukan 1 kali dalam sebulan); kegiatanku (melakukan aksi lingkungan dengan menanam dan membibitkan); keluargaku (mengajarkan anggota keluarga dalam bahasa Kaili); lingkungan bersih indah dan asri (lingkungan sosial lingkungan biotik yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat serta alam sekitarnya. Lingkungan juga dapat berwujud makanan dan minuman (pangan) serta pakaian (sandang), gedung atau bangunan dan kebun (papan), lingkungan alam lingkungan abiotik, yaitu tanah atau pasir sebagai tempat hidup mahluk bernyawa dan tempat anak

bermain, air sebagai kebutuhan makhluk hidup untuk minum masak-mencuci dan mandi serta udara untuk bernafas (menjaga kebersihan lingkungan rumah baik di dalam maupun di halaman dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, baik dalam kelas dan kebersihan halaman); hewan dan tumbuhan di sekitarku (ikan hias dan tanaman hias, tanaman obat, tanaman sayuran dan tanaman pelindung) menanam dan merawat tanaman, mengenal bagian tanaman, gerak dan lagu, serta mengenal makanan dari jenis tanaman.

b. kurikulum berbasis lingkungan yaitu adanya kurikulum yang berisi pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal dengan silabus dan RPP terintegrasi. Lingkungan yang dimaksud adalah dimana anak tinggal dan bersosialisasi. Anak hidup dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam (meliputi kemampuan bergaul, bersosialisasi dan komunikasi dengan teman dan guru secara baik, bekerjasama, merawat dan menanam tanaman, menjaga kebersihan, peduli sesama dan lingkungan, bersabar menunggu giliran, berbagi makanan saat makan bersama dan mencintai alam serta selalu bersyukur atas apa yang diciptakan oleh Allah YME), (Musyahrofah, 2017); lingkungan psikologi meliputi perilaku anak, budaya dan bahasa (Masganti, 2015).

c. kegiatan partisipatif dan berkelanjutan

d. sarana yang ramah lingkungan dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran, misalnya galeri, kolam ikan, bank sampah, dan kantin sehat.

2. Menerapkan konsep 5M (**mengurangi** pemakaian plastik dengan menggunakan tempat makanan sendiri atau tempat minum dari botok kelapa (bobo) serta tumbler yang dapat diisi ulang, **menggunakan kembali** barang yang rusak menjadi benda pakai yang bernilai harganya, misalnya membuat kolam buatan dari baskom atau gallon mineral untuk pemeliharaan ikan sekaligus untuk media belajar ipa **mendaur ulang** dengan mengolah barang bekas sebagai benda pakai atau pajangan, **menggantikan** bahan plastik atau kertas dengan bahan yang diperoleh dari alam misalnya pembungkus nasi dari kertas diganti dengan daun pisang, pewangi ruangan dibuat dari bahan lokal yang ada di daerah misalnya

daun pandang iris dicampur bunga sedap malam ditempatkan pada wadah kemasan dari daun pandan atau daun kelapa, serta serih yang direbus utk pewangi ruangan sekaligus pengusir nyamuk dan **menanam** serta membibitkan tanaman obat khas Palu (jahe merah, bawang dayak dan kunyit putih), bunga hidup, pohon kelor dan pohon eboni khas sulawesi tengah untuk penghijauan).

3. Prinsip adiwiyata, yaitu **partisipatif** (semua warga sekolah berperan aktif) dan **berkelanjutan** yang nantinya dilakukan pengimbasan).
4. Mengajarkan budayadan kesenian daerah Kaili
 - a. **Budaya:** tata krama atau budaya tabe, vegetasi/tumbuhan yang dilindungi, ombo/larangan menebang pohon (psikologi lingkungan) terhadap perilaku (behaviour), mengajarkan baju adat Kaili, pengenalan bahasa Kaili sehari-hari, pengenalan makanan khas Kaili (kaledo, binte, uta dada/uta kelo, tetu dan dange), membiasakan menggunakan bahan lokal berupa tempat minum dari batok kelapa (bobo) dan membiasakan mengenakan pakaian bermotif tenun donggala dan asesoris kepala (siga dan sampoulu) setiap hari Kamis.
 - b. **Kesenian:** mengajarkan lagu dengan lirik, irama, makna lagu dan nada “Palu Ngataku” (kerinduan seseorang yang merantau terhadap kampung halamannya), lagu “Posisani” (lagu yang mengajak menari untuk berkenalan menggambarkan keramahan dan kebaikan orang sulawesi tengah), mengajarkan tari “Pontanu” (tari tenun yang mengajarkan corak batik donggala) dan tari “Pamonte: (tari menuia padi saat panen tiba).

Materi kurikulum dimuat pada mata pelajaran muatan lokal sehingga tidak mengganggu mata pelajaran lain, sebab tidak semua mata pelajaran dapat disesuaikan dengan materi yang dikembangkan, materi ini diajarkan untuk siswa kelas satu, yang selama ini tidak diberikan mata pelajaran muatan lokal dengan 2 jam pelajaran, pelaksanaannya dilakukan pada hari Sabtu atau sekali dalam seminggu.

Dari keempat isi muatan kurikulum adiwiyata berbasis kearifan lokal di atas, pengembangannya juga mengacu pada beberapa peneliti yang melakukan penelitian

mengenai kurikulum lingkungan atau kurikulum kearifan lokal, peneliti lain melakukan dengan cara: 1) materi lingkungan atau kearifan lokal yang diajarkan dimuat ke dalam intra kurikuler atau ekstra kurikuler; 2) mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam semua mata pelajaran tertentu bukan difokuskan pada mata pelajaran muatan lokal sehingga pembagian waktunya tidak memungkinkan; 3) penelitian lain memuat muatan lokal pada empat mata pelajaran tertentu yang bisa diintegrasikan dengan kearifan lokal. (Achmad Basari, 2014); 4) Guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan persoalan sehari-hari, agar warga sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (Fajarisma & Adam, 2014); 5) Implementasi Sekolah Adiwiyata Berbasis Kearifan dengan mendalami nilai-nilai lingkungan dan kearifan lokal sehari-hari guna mewujudkan karakter cinta lingkungan yang telah dimiliki oleh siswa (Wagiran & Ruwanto, 2010); 6) pembelajaran lingkungan berbasis kearifan lokal yang dilakukan secara nyata sehingga dapat membentuk perilaku peduli terhadap lingkungan (Immaniar et al., 2019); 7) meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan indah melalui program sekolah (Yusnidar et al., 2015); 8) dengan pengintegrasian pendidikan agama dan pendidikan lingkungan secara tematik dapat meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa melalui pembelajaran terpadu. (Salman. et al, 2017); 8) Tiyani (2017) melakukan penelitian dengan judul “Potensi Dukungan Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 Studi Kasus Muatan Sikap Pada Tema Berbagai Pekerjaan”. Penelitian Tiyani bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan nilai sikap spiritual, sikap sosial dan nilai budaya lokal untuk siswa di sekolah dasar melalui permainan, nyanyian, kegiatan keagamaan, dan bercerita yang dimuat dalam proses pembelajaran pada tema berbagai pekerjaan di kurikulum 2013. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa dan mendeskripsikan perkembangan nilai sikap siswa melalui permainan, nyanyian, keagamaan dan budaya lokal dengan metode pencatatan dan wawancara, sehingga belum diketahui apakah metode ini tepat atau terpercaya dan efektif untuk digunakan karena tidak melalui hasil pengujian validitas dan efektivitas; 9) Setyaningrum (2018) dengan penelitian berjudul “Budaya Lokal di Era Global”. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan tantangan budaya Nusantara dalam menghadapi era global. Setyaningrum berpendapat bahwa pemberdayaan kearifan lokal dalam pengembangan kebudayaan daerah perlu dilakukan karena hilangnya kearifan lokal

di Indonesia bisa berdampak ketahanan budaya dan terhambatnya pencapaian tujuan nasional. Upaya pelestarian dan pengembangan dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal; 10) Ramadan (2018) judul penelitian “Pemahaman Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Sebagai Suatu Cara Membentuk Karakter Siswa”. Penelitian ini menyatakan bahwa dalam konteks pendidikan di Sekolah Dasar penanaman karakter sangat diperlukan, karena di sekolah dasar tersebut sangat menentukan arah masa depan generasi bangsa yang memiliki akhlak dan karakter yang baik melalui pemahaman kearifan lokal; 11) Pendapat Sufia dan Amirudin (2016) pada judul penelitian “Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup”. (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). Salah satu kearifan lokal yang bisa ditemukan terkait dengan pelestarian lingkungan hidup adalah masyarakat adat Desa Kemiren. Tentang kepercayaannya terhadap situs Buyut Cili. Situs Buyut Cili bukan berupa bangunan makam saja, namun juga meliputi beberapa wilayah lain termasuk beberapa sumber air, area persawahan, ladang dan pemukiman terdekat. Masyarakat memanfaatkan sumber air ini sebagai tumpuan kegiatan sehari-hari, memanfaatkan ladang, dan sawah sesuai dengan kebutuhannya. Warga dilarang membuang sampah di sekitar mata air, dan kotoran untuk menjaga kebersihan mata air. Warga juga dilarang menebang pohon di sekitar sumber air supaya sumber mata air tetap terjaga kelestariannya. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap peduli lingkungan erat kaitannya dengan kearifan lokal yang ada di setiap daerah; 12) Achmad Basari (2014) dengan judul penelitian “Penguatan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar”. Tujuan program pendidikan muatan lokal adalah mempersiapkan murid agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan, sikap dan perilaku melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat. Dengan kurikulum muatan lokal siswa dapat belajar kewirausahaan agar dapat membantu diri sendiri dan keluarganya; dan 13) Nisa dan Nugroho (2017) pada jurnal penelitian “Implementasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Di SD Negeri Jarakan Panggungharjo Sewon Bantul”. Bentuk kearifan lokal yang diterapkan adalah: TOGA (Tanaman Obat Keluarga), bahasa dan budaya Jawa (permainan tradisional jawa, lagu daerah, tembang macapat, tembang dolanan anak, kuliner tradisional, bahasa jawa serta unggah ungguhnya, penanaman nilai-nilai luhur), kesenian (seni

batik, seni tari, dan seni karawitan), melalui intra kurikuler dan ekstra kurikuler. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan warisan budaya agar tidak punah, serta membekali anak-anak (generasi muda) dengan wawasan kebangsaan dan wawasan kedaerahan. Implementasi kearifan lokal yang dilakukan terkendala pada siswa yang sulit di ajak untuk melestarikan permainan tradisional, sarana dan prasarana, komunikasi, kurangnya kerjasama dengan pihak lain dan biaya dan tidak ada waktu khusus untuk mengajarkan materi kearifan lokal sehingga hanya disisipkan pada mata pelajaran sekolah dan saat pulang sekolah sebagai ekstrakurikuler; 14) dengan mengajarkan kearifan lokal ke dalam materi kurikulum akan memberikan dampak dalam proses pembelajaran, selain itu sikap mengajar guru mengenai lingkungan juga memberi dampak terhadap perilaku siswa, pemahaman tentang kearifan lokal diperlukan keterlibatan langsung instansi terkait khususnya pemerintahan, kerja sama, dan pembelajaran tim serta menganggap semua orang sebagai guru, dan setiap tempat sebagai ruang kelas. Pada penelitian ini terkendala oleh dukungan khususnya instansi Pendidikan, padahal dengan menanamkan kepedulian siswa terhadap lingkungan dan kecintaan terhadap budaya tepat sekali dilakukan melalui pendidikan (Heronimus, 2019; dan Loganayaki, 2014; Bernedette, Onisofien, & Rita, 2020; Roikhwaphut Mungmachon, 2012). Bermain di lingkungan terbuka dapat membuat fisik anak merasa sehat, untuk itu memberikan materi lingkungan dan kearifan lokal dilakukan dengan cara di luar kelas agar lebih menambah pengetahuan baru pada anak melalui cara hidup dan gaya hidup yang mencerminkan hubungan antara budaya belajar dalam konteks budaya, budaya komunitas ilmiah, budaya pelajar, dan budaya sains sekolah, yang dapat diklasifikasikan menjadi konsep tentang budaya sekolah dalam pelajaran, dengan pendidikan lingkungan dapat memecahkan masalah yang terjadi, apalagi dilakukan bersama dengan pembuat kebijakan dan pemerintah (Johan Sando, 2019; dan Jirakan & Chokchai, 2012).

Kurikulum dikembangkan sesuai satuan pendidikan, potensi lokal, sosial dan budaya, serta peserta didik. Sekolah memiliki izin untuk mengaturnya sendiri kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah mereka dan pelajar. Bentuk kajian kearifan lokal sangat bervariasi, mulai dari sistem nilai budaya, sistem sosial, hingga perwujudan, yang seharusnya diajarkan pada anak melalui muatan lokal, namun kenyataan yang ada, mata pelajaran muatan lokal hanya mengajarkan

bahasa inggris. Sehingga dengan adanya kurikulum yang dilengkapi silabus dan RPP terintegrasi lingkungan berbasis kearifan lokal akan memberikan manfaat yang sangat besar pada warga sekolah khususnya siswa guna menanamkan peduli lingkungan yang ada di sekitarnya, baik lingkungan rumah, sekolah, lingkungan sosial, biotik, abiotik, alam dan psikologi.

Model kurikulum ini diseminasi pada seminar international di Semarang dan di Malang, seminar nasional yang diikuti oleh sebagian besar tenaga pengajar yang berdomisili di PASIGALA Sulawesi Tengah yang diadakan oleh BP PAUD dan Dikmas, serta dimuat sebagai berita di koran Palu, kurikulum telah diperkenalkan juga pada kegiatan diklat dasar yang diikuti oleh tenaga pengajar TK/PAUD dan SD serta pertemuan-pertemuan tenaga pendidik lainnya dengan upaya pengenalan dan menginformasikan bahwa telah ada produk kurikulum yang dibuat untuk sekolah dasar terkhusus untuk sekolah yang akan ikut program sekolah adiwiyata.

H. Road Map Penelitian

Road map diartikan sebagai seluruh rencana dan pelaksanaan penelitian dalam rentang waktu tertentu. Informasi yang tercantum pada road map tersebut meliputi tahapan-tahapan atau aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan. Dengan demikian, road map tersebut dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pengukuran capaian serta monitoring dan evaluasi pelaksanaan penelitian. Peta jalan dilakukan untuk memahami masalah penelitian yang dilakukan. Tahapan penelitian kurikulum adiwiyata berbasis kearifan lokal dapat dilihat pada Gambar 1.1 di bawah ini

Tabel 1.1. Road Map Penelitian Kurikulum Adiwiyata

